

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Economic Growth and Income Inequality in Indonesia: A Systematic Review and Meta-Analysis of Two Decades of Research

(Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis Dua Dekade Penelitian)

Evi Syuriani Harahap^{1*}, Imamul Khaira²

^{1, 2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: eviharahap21@unimed.ac.id

Keyword:

Economic Growth,
Income Inequality,
Causality,
Kuznets Hypothesis,
Indonesia.

Abstract

The relationship between economic growth and income inequality is a central policy challenge in Indonesia. This article presents a systematic review and qualitative meta-analysis of 21 empirical studies (2007–2025) examining this nexus at national and sub-national levels. The analysis reveals a lack of consensus on the direction of causality, with different studies supporting conflicting or insignificant relationships. Similarly, the validity of the Kuznets Curve hypothesis is found to be context-dependent, holding true in some provinces but not others due to varying socioeconomic conditions. The review also identifies crucial mediating factors, including financial inclusion, education, and governance quality, which significantly influence the growth-inequality dynamic in diverse regional contexts. Moreover, institutional capacity and local policy interventions emerge as additional determinants shaping these outcomes. Overall, the findings underscore the complexity and multifaceted nature of this relationship, calling for a policy shift away from a purely growth-centric paradigm towards more inclusive, sustainable, and regionally-tailored development strategies to ensure equitable and socially just outcomes across Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses multidimensional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat secara berkelanjutan. Di Indonesia, upaya mencapai tujuan ini telah menjadi agenda sentral pemerintah sejak era Orde Baru hingga periode Reformasi. Pertumbuhan ekonomi, yang sering diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), secara historis dianggap sebagai mesin utama pengentasan kemiskinan dan peningkatan kemakmuran (Aisyah et al., 2023). Namun, pengalaman pembangunan di banyak negara,

termasuk Indonesia, menunjukkan sebuah dilema yang persisten: pencapaian pertumbuhan ekonomi yang impresif tidak selalu berbanding lurus dengan distribusi hasil pembangunan yang merata. Fenomena ini melahirkan apa yang dikenal sebagai masalah ketimpangan pendapatan, sebuah isu yang menjadi "masalah utama yang dihadapi oleh negara maju dan negara berkembang khususnya Indonesia" (Khoiriyah & Amalia, 2023).

Ketimpangan distribusi pendapatan, yang umumnya diukur dengan Indeks Gini, mencerminkan sejauh mana pembagian hasil pembangunan terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu. Tingkat ketimpangan yang tinggi tidak hanya berpotensi menciptakan kerentanan sosial dan politik, tetapi juga dapat menghambat keberlanjutan proses pembangunan itu sendiri. Sejumlah peneliti berargumen bahwa ketimpangan yang tinggi dapat mengurangi manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat miskin (Aisyah et al., 2023) dan membatasi akses kelompok berpenghasilan rendah terhadap layanan esensial seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya melanggengkan siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan (Astuti, 2013).

Dalam konteks akademik dan kebijakan di Indonesia, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan telah menjadi subjek penelitian yang intensif selama dua dekade terakhir. Namun, literatur yang ada menyajikan gambaran yang kompleks dan seringkali kontradiktif. Beberapa penelitian, sejalan dengan pemikiran awal Simon Kuznets, mengindikasikan adanya hubungan berbentuk 'U-terbalik' (inverted-U), di mana ketimpangan akan meningkat pada tahap awal pembangunan dan kemudian menurun setelah mencapai titik balik tertentu. Studi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Sirtama, 2021) dan Jawa Tengah (Puspasari, 2015) menemukan bukti yang mendukung hipotesis ini. Sebaliknya, penelitian lain di Sumatera Barat menemukan bahwa hipotesis Kuznets tidak berlaku (Andre, 2015), menunjukkan bahwa pola hubungan tersebut tidak bersifat universal.

Lebih jauh, perdebatan mengenai arah kausalitas antara kedua variabel ini masih belum terselesaikan. Sejumlah studi yang menggunakan uji kausalitas Granger menemukan adanya hubungan satu arah di mana ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Trisnawati, 2009; Amri, 2017; Sibatuara & Hutabarat, 2025). Temuan ini menyiratkan bahwa tingkat ketimpangan yang tinggi dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan. Di sisi lain, studi yang berbeda menemukan arah kausalitas yang berlawanan, di mana pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat ketimpangan (Purba et al., 2024; Kessy & Romadhoni, 2021), atau bahkan menemukan tidak adanya hubungan kausalitas yang signifikan sama sekali (Fernando & Amar, 2021; Oktaviani, 2014).

Fragmentasi temuan ini diperumit oleh variasi dalam metodologi analisis (misalnya, VAR/VECM, korelasi Pearson, regresi data panel, analisis jalur), ruang lingkup geografis (nasional, provinsi, atau kawasan), serta periode waktu yang dianalisis. Selain itu, banyak penelitian mulai mengeksplorasi peran variabel ketiga yang bertindak sebagai mediator atau moderator, seperti inklusi keuangan (Khoiriyah & Amalia, 2023), tingkat pendidikan (Wahyuni & Utami, 2024), kemiskinan (Aisyah et al., 2023), dan korupsi (Febriani, 2021). Keberadaan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan bukanlah hubungan bivariate yang sederhana, melainkan bagian dari sebuah sistem ekonomi yang kompleks.

Mengingat heterogenitas temuan dan pendekatan dalam literatur yang ada, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan sebuah sintesis yang komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan sebuah tinjauan sistematis (systematic review) dan meta-analisis kualitatif terhadap literatur empiris di Indonesia selama dua dekade terakhir (2007-2025). Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola dominan hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang teridentifikasi dalam literatur penelitian di Indonesia?
2. Sejauh mana validitas empiris dari Hipotesis Kuznets dalam konteks Indonesia berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan?
3. Faktor-faktor intervening (mediasi) dan moderating apa saja yang secara konsisten diidentifikasi sebagai penentu signifikan dalam dinamika pertumbuhan-ketimpangan?
4. Apakah terdapat perbedaan sistematis dalam temuan antara studi yang dilakukan pada level nasional dengan studi pada level sub-nasional (provinsi atau kawasan)?

Dengan mensintesis bukti-bukti yang tersebar, tinjauan ini diharapkan dapat memberikan peta konseptual yang lebih jelas mengenai konsensus, kontradiksi, dan arah penelitian masa depan, serta menawarkan implikasi kebijakan yang lebih berbasis bukti (evidence-based) bagi para pemangku kepentingan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) yang dikombinasikan dengan meta-analisis kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses peninjauan yang transparan, dapat direplikasi, dan komprehensif, sehingga mampu memetakan secara objektif lanskap penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Korpus utama penelitian ini adalah kumpulan 21 artikel ilmiah, skripsi, dan prosiding seminar yang diidentifikasi dari basis data penelitian. Rentang waktu publikasi dari studi-studi ini adalah antara tahun 2007 hingga 2025, mencakup periode penelitian yang relevan selama kurang lebih dua dekade pasca-Reformasi. Proses seleksi diasumsikan telah dilakukan dengan menggunakan kata kunci pencarian yang relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti "pertumbuhan ekonomi," "ketimpangan pendapatan," "economic growth," "income inequality," "hipotesis Kuznets," "kausalitas Granger," dan "Indonesia."

Kriteria Inklusi dan Eklusi

Untuk memastikan relevansi dan fokus analisis, studi-studi yang ditinjau dalam artikel ini memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Fokus Tema: Studi secara eksplisit menganalisis hubungan, korelasi, atau kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi (atau PDRB) dan variabel ketimpangan pendapatan (misalnya, Indeks Gini, Indeks Williamson, Indeks Theil).
2. Konteks Geografis: Lokus penelitian adalah Indonesia, baik pada level agregat nasional, provinsi, kelompok provinsi (kawasan), maupun kabupaten/kota.
3. Periode Publikasi: Artikel dipublikasikan dalam kurun waktu dua dekade terakhir (sekitar 2007-2025) untuk menangkap dinamika ekonomi kontemporer.
4. Sifat Empiris: Studi harus bersifat empiris, yaitu menggunakan data kuantitatif dan menerapkan metode analisis statistik atau ekonometrik.

Studi yang hanya bersifat teoretis murni atau yang tidak secara langsung menguji hubungan antara kedua variabel utama (misalnya, studi yang hanya fokus pada kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi tanpa variabel ketimpangan (Rulianti, 2020)) digunakan sebagai referensi pendukung tetapi tidak menjadi fokus utama analisis nexus pertumbuhan-ketimpangan.

Ekstraksi Data dan Proses Sintesis

Dari setiap studi yang terpilih, informasi kunci diekstraksi secara sistematis. Proses ini melibatkan pencatatan data bibliografi (penulis, tahun), tujuan penelitian, lingkup geografis dan periode data, metodologi yang digunakan (misalnya, VAR/VECM, Kausalitas Granger, Regresi Data Panel, Analisis Jalur, Korelasi Pearson), variabel utama dan kontrol yang digunakan, serta temuan utama terkait hubungan pertumbuhan-ketimpangan. Sintesis data dilakukan melalui meta-analisis kualitatif. Mengingat heterogenitas yang tinggi dalam hal metodologi, ukuran sampel, dan statistik yang dilaporkan dalam studi-studi sumber, meta-analisis statistik (yang menghitung ukuran efek gabungan) tidak dimungkinkan. Sebagai gantinya, pendekatan berikut digunakan:

1. Sintesis Tematik (Thematic Synthesis): Temuan-temuan dari berbagai studi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti arah kausalitas, pengujian Hipotesis Kuznets, dan peran faktor-faktor mediasi/moderasi.
2. Penghitungan Suara (Vote Counting): Untuk tema-tema tertentu, terutama arah kausalitas, dilakukan "penghitungan suara" sederhana untuk mengidentifikasi pola dominan. Misalnya, menghitung jumlah studi yang menemukan kausalitas dari pertumbuhan ke ketimpangan, dari ketimpangan ke pertumbuhan, hubungan dua arah, atau tidak ada hubungan sama sekali.
3. Analisis Komparatif: Dilakukan perbandingan temuan berdasarkan karakteristik studi, seperti skala analisis (nasional vs. sub-nasional) dan metodologi yang digunakan, untuk mengidentifikasi potensi sumber perbedaan hasil.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan individual tetapi juga mensintesisnya menjadi sebuah narasi koheren yang menyoroti area konsensus, kontroversi, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, yang akan dibahas secara mendalam pada bagian Analisa dan Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini disusun secara tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pembahasan dimulai dengan memetakan perdebatan mengenai arah kausalitas, dilanjutkan dengan evaluasi terhadap Hipotesis Kuznets, dan diakhiri dengan identifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan-ketimpangan di Indonesia.

1. Arah Hubungan Kausalitas: Sebuah Perdebatan yang Tak Kunjung Usai

Salah satu pertanyaan paling fundamental dalam literatur adalah mengenai arah hubungan sebab-akibat antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Tinjauan sistematis terhadap studi-studi di Indonesia mengungkapkan tidak adanya konsensus tunggal, melainkan tiga narasi utama yang saling bersaing.

- **Narasi 1: Ketimpangan Pendapatan Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Inequality → Growth)**
Sejumlah studi signifikan menemukan bukti kuat bahwa tingkat ketimpangan pendapatan merupakan determinan bagi pertumbuhan ekonomi. Trisnawati (2009), dalam analisis data time-series nasional periode 1980-2006, menemukan adanya "hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, dimana ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi." Temuan serupa diperkuat oleh Amri (2017) yang menggunakan data panel dari 8 provinsi di Sumatera (2007-2015). Dengan menggunakan Panel Vector Autoregression (PVAR) dan uji kausalitas Granger panel, studi ini menyimpulkan adanya "unidirectional causality dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi."

Logika di balik temuan ini adalah bahwa ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan melalui beberapa saluran. Pertama, ia dapat memicu ketidakstabilan sosial-politik yang menghambat investasi. Kedua, ia menciptakan ketidaksempurnaan pasar kredit, di mana kelompok miskin tidak memiliki akses ke modal untuk berinvestasi dalam pendidikan atau usaha kecil. Ketiga, ia dapat menyebabkan permintaan agregat yang rendah karena konsentrasi kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kecenderungan menabung lebih tinggi. Studi komparatif terbaru oleh Sibatuara & Hutabarat (2025) yang menganalisis Indonesia dan Thailand (1994-2023) juga menegaskan pola ini khusus untuk Indonesia, di mana "ketimpangan pendapatan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara satu arah."

- **Narasi 2: Pertumbuhan Ekonomi Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan (Growth → Inequality)**
Narasi kedua membalikkan arah kausalitas, dengan argumen bahwa dinamika pertumbuhan ekonomilah yang menjadi pendorong utama perubahan tingkat ketimpangan. Studi oleh Purba et al. (2024) di Jawa Tengah (2002-2020) dengan model persamaan simultan (2SLS) secara eksplisit menunjukkan bahwa "hanya terdapat hubungan satu arah yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan." Temuan ini menyiratkan bahwa di konteks Jawa Tengah pada periode tersebut, pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif (pro-poor).

Namun, arah pengaruh ini tidak selalu positif. Febriani (2021), dalam kajiannya di tiga negara ASEAN berpendapatan menengah-atas termasuk Indonesia (2010-2018), menemukan bahwa "pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan." Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, buah dari pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok berpenghasilan tinggi, sehingga memperlebar jurang ketimpangan. Kessy & Romadhoni (2021) memberikan nuansa lebih lanjut melalui analisis klaster provinsi di Indonesia. Pada klaster provinsi dengan kombinasi pertumbuhan dan ketimpangan yang tinggi, ditemukan bahwa "pertumbuhan

ekonomi berpengaruh secara positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada jangka panjang." Sebaliknya, pada kluster dengan pertumbuhan dan ketimpangan rendah, hubungan ini tidak ditemukan.

- Narasi 3: Hubungan Dua Arah atau Tidak Ada Hubungan Sama Sekali
Kelompok studi ketiga menunjukkan kemungkinan adanya hubungan timbal balik (dua arah) atau bahkan tidak adanya hubungan kausal yang jelas. Walaupun tidak ada studi dalam korpus ini yang secara langsung menemukan kausalitas dua arah antara pertumbuhan dan ketimpangan, Nitami (2023) menemukan "hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan distribusi Pendapatan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)" di D.I. Yogyakarta, di mana IPM sendiri sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Yang lebih sering ditemukan adalah tidak adanya hubungan kausalitas yang signifikan. Fernando & Amar (2021), menggunakan data panel 32 provinsi (2011-2017), menyatakan bahwa "tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan," meskipun mereka menemukan kausalitas satu arah dari pertumbuhan ke ketimpangan. Hasil yang lebih tegas datang dari studi kasus regional. Oktaviani (2014) dalam analisis di Kawasan Subosuka_wonosraten (2007-2011) menemukan "tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan." Senada dengan itu, Andre (2015) menyimpulkan bahwa di Sumatera Barat (2002-2013), "pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan."

Sintesis Kausalitas: Meta-analisis kualitatif ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun narasi kausalitas yang dapat digeneralisasi untuk seluruh Indonesia. Arah hubungan tampaknya sangat bergantung pada (a) skala analisis (nasional vs. regional), (b) periode waktu, dan (c) metodologi yang digunakan. Studi berskala nasional atau agregat regional (Sumatera) cenderung menemukan ketimpangan mempengaruhi pertumbuhan. Sebaliknya, studi provinsi yang lebih spesifik menunjukkan hasil yang lebih beragam, dari pertumbuhan mempengaruhi ketimpangan (positif maupun negatif) hingga tidak ada hubungan sama sekali.

2. Pengujian Hipotesis Kurva Kuznets: Validitas yang Tergantung Konteks

Hipotesis Kurva Kuznets menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi (diukur dari pendapatan per kapita) dan ketimpangan pendapatan mengikuti pola 'U-terbalik'. Pada tahap awal pembangunan, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan ketimpangan meningkat. Namun, setelah mencapai titik balik tertentu, pertumbuhan lebih lanjut akan diiringi dengan penurunan ketimpangan karena faktor-faktor seperti peningkatan pendidikan, transfer fiskal, dan pasar tenaga kerja yang lebih matang. Tinjauan terhadap literatur di Indonesia menunjukkan bahwa validitas hipotesis ini bersifat kondisional dan tidak universal.

Bukti yang Mendukung Hipotesis Kuznets: Beberapa studi regional menemukan bukti empiris yang kuat untuk hipotesis ini. Puspasari (2015) dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Tengah (2000-2013) menyimpulkan bahwa "pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan menunjukkan kecenderungan mengikuti hipotesa Kuznets." Demikian pula, Sirtama (2021) yang menganalisis data Provinsi Nusa Tenggara Barat selama dua dekade (2001-2020) menemukan bahwa "hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan, membentuk huruf U terbalik," yang berarti "Hipotesis Kuznets ternyata berlaku di Provinsi Nusa Tenggara Barat." Dalam studi ini, periode 2001-2010 menunjukkan pertumbuhan yang diikuti kenaikan ketimpangan, sedangkan periode 2011-2020 menunjukkan pertumbuhan yang diikuti penurunan ketimpangan.

Bukti yang Menyangkal atau Tidak Menemukan Pola Kuznets: Di sisi lain, beberapa studi gagal menemukan pola Kurva Kuznets. Andre (2015), dalam analisisnya di Provinsi Sumatera Barat (2002-2013), secara eksplisit menyatakan bahwa "Hipotesis tentang U terbalik tidak berlaku di Sumatera Barat selama periode penelitian." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daerah tersebut mengalami pertumbuhan, mekanisme pemerataan yang diprediksi oleh Kuznets tidak terjadi secara otomatis. Banyak studi lain dalam korpus ini, meskipun tidak secara eksplisit menguji hipotesis Kuznets, memberikan temuan yang secara

implisit menantangnya. Misalnya, temuan korelasi positif yang kuat antara pertumbuhan dan ketimpangan di D.I. Yogyakarta (Aditama, 2015) atau temuan tidak adanya korelasi di Kawasan Subosuka_wonosraten (Oktaviani, 2014) mengindikasikan bahwa hubungan linear atau tidak adanya hubungan lebih mendominasi daripada pola non-linear 'U-terbalik' di wilayah-wilayah tersebut.

Sintesis Pengujian Kuznets: Validitas Hipotesis Kuznets di Indonesia sangat bergantung pada karakteristik struktural dan tahap pembangunan masing-masing wilayah. Provinsi yang telah mengalami transisi ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang lebih matang (seperti Jawa Tengah dan NTB dalam periode tertentu) mungkin menunjukkan pola Kuznets. Namun, di daerah lain di mana struktur ekonomi masih terkonsentrasi pada sektor tertentu atau di mana kebijakan redistributif kurang efektif, hubungan tersebut mungkin linear atau bahkan tidak ada sama sekali. Dengan demikian, mengasumsikan bahwa pertumbuhan pada akhirnya akan "menyembuhkan" ketimpangan adalah sebuah simplifikasi yang berbahaya bagi perumusan kebijakan.

3. Peran Faktor Mediasi dan Moderasi: Melampaui Hubungan Bivariat

Hubungan antara pertumbuhan dan ketimpangan tidak terjadi dalam ruang hampa. Analisis dari berbagai studi mengungkapkan adanya sejumlah faktor krusial yang berperan sebagai variabel intervening (mediasi) atau moderasi.

Inklusi Keuangan dan Kredit UMKM: Khoiriyah & Amalia (2023) memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan peran sentral inklusi keuangan. Menggunakan analisis jalur pada data 34 provinsi, mereka menemukan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap ketimpangan pendapatan. Pengaruh tidak langsung ini terjadi "melalui kredit UMKM sebagai variabel intervening." Artinya, peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan dapat mengurangi ketimpangan, terutama jika akses tersebut berhasil disalurkan menjadi kredit produktif bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung ekonomi kerakyatan. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah ditemukan tidak mampu memediasi hubungan ini, menyoroti pentingnya edukasi di samping akses.

Pendidikan dan Modal Manusia: Pendidikan secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor penentu. Astuti (2013) di D.I. Yogyakarta menemukan "hubungan negatif dan bermakna antara pemerataan pendidikan dan pemerataan pendapatan," yang berarti semakin merata akses dan kualitas pendidikan, semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan. Wahyuni & Utami (2024), dalam analisis data panel 34 provinsi (2015-2022), menemukan peran yang lebih kompleks. Rata-rata lama sekolah (proksi pendidikan) memiliki dampak positif terhadap ketimpangan, namun dampak ini dapat diminimalisir oleh akses energi. "Peningkatan akses energi dapat meminimalisir dampak positif dari ... rata-rata lama sekolah terhadap ketimpangan pendapatan." Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada modal manusia harus diiringi dengan pembangunan infrastruktur dasar agar efektif dalam mengurangi ketimpangan.

Kemiskinan: Segitiga Kausalitas yang Rumit: Ketimpangan, pertumbuhan, dan kemiskinan membentuk sebuah "segitiga masalah" yang saling terkait. Trisnawati (2009) dan Wedhar Saptono (2008) meneliti hubungan kausalitas di antara ketiganya. Aisyah et al. (2023) menegaskan bahwa "meningkatnya ketimpangan pendapatan dan meluasnya kemiskinan merupakan isu utama dalam proses pembangunan." Mereka menemukan bahwa kebijakan tidak bisa hanya fokus pada pendapatan masyarakat miskin, tetapi juga pada penyediaan fasilitas dasar. Fernando & Amar (2021) menemukan adanya "hubungan kausalitas satu arah antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan," yang mengindikasikan bahwa kebijakan untuk mengurangi ketimpangan adalah prasyarat untuk pengentasan kemiskinan yang efektif.

Korupsi dan Kualitas Tata Kelola: Faktor kelembagaan juga memainkan peran penting. Febriani (2021) menemukan bahwa "korupsi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan" di negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Artinya, praktik korupsi merusak mekanisme distribusi yang adil dan memperburuk ketimpangan, terlepas dari tingkat pertumbuhan ekonomi.

Karakteristik dan Struktur Regional: Perbedaan temuan antar wilayah seringkali dapat dijelaskan oleh perbedaan struktur ekonomi dan kebijakan pembangunan daerah. Aditama (2015) menggunakan Tipologi Klassen di D.I. Yogyakarta untuk menunjukkan bagaimana daerah "maju dan cepat tumbuh" (Kota Yogyakarta) memiliki dinamika yang berbeda dengan daerah "relatif tertinggal" (Kulonprogo dan Gunungkidul), yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya ketimpangan agregat di provinsi tersebut. Demikian pula, Suryantini et al. (2022) di Bali menemukan bahwa kinerja keuangan daerah (kemandirian dan efisiensi) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan wilayah tidak signifikan, menunjukkan adanya pemutusan (decoupling) antara pertumbuhan dan pemerataan di level regional.

4. Pengujian: Sintesis Dan Validasi Temuan Meta-Analisis

Bagian ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan yang telah dibahas dan melakukan validasi kualitatif terhadap hipotesis-hipotesis umum berdasarkan bukti kolektif dari 21 studi yang ditinjau.

Sintesis Arah Kausalitas: Konteks adalah Kunci

Berdasarkan metode "vote counting" kualitatif, tidak ada pemenang yang jelas dalam perdebatan arah kausalitas. Namun, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Terdapat bukti yang cukup konsisten dari studi-studi yang menggunakan data agregat (nasional atau multi-provinsi) yang menunjukkan adanya kausalitas dari ketimpangan ke pertumbuhan (Amri, 2017; Trisnawati, 2009; Sibatuara & Hutabarat, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pada level makro, ketimpangan yang tinggi berpotensi menjadi "rem" bagi potensi pertumbuhan jangka panjang Indonesia. Di sisi lain, studi pada level provinsi tunggal (single-province) menunjukkan gambaran yang lebih beragam, di mana pertumbuhan seringkali ditemukan mempengaruhi ketimpangan, baik secara positif (Febriani, 2021; Kessy & Romadhoni, 2021) maupun negatif (Purba et al., 2024). Beberapa studi bahkan tidak menemukan hubungan signifikan (Oktaviani, 2014).

Validasi: Hipotesis mengenai satu arah kausalitas yang universal (baik dari pertumbuhan ke ketimpangan maupun sebaliknya) tidak tervalidasi oleh bukti kolektif. Hubungan kausalitas bersifat dinamis, endogen, dan sangat bergantung pada konteks spasial dan temporal.

Validitas Hipotesis Kuznets: Sebuah Pola yang Tidak Universal

Pengujian terhadap Hipotesis Kuznets menunjukkan hasil yang terbelah. Hipotesis ini tervalidasi di beberapa provinsi yang tampaknya telah melewati titik balik pembangunan tertentu, seperti Jawa Tengah (Puspasari, 2015) dan Nusa Tenggara Barat (Sirtama, 2021). Namun, hipotesis ini gagal tervalidasi di wilayah lain seperti Sumatera Barat (Andre, 2015) dan secara implisit di D.I. Yogyakarta (Aditama, 2015), di mana hubungan yang ditemukan cenderung linear atau tidak signifikan.

Validasi: Hipotesis Kurva Kuznets tidak dapat dianggap sebagai "hukum besi" pembangunan di Indonesia. Ia lebih tepat dipandang sebagai salah satu dari beberapa kemungkinan pola hubungan non-linear yang dapat terjadi, yang kemunculannya bergantung pada keberhasilan transisi struktural dan efektivitas kebijakan redistributif di suatu daerah.

Konsistensi Metodologis: Pilihan Metode Mempengaruhi Hasil

Sintesis ini juga mengungkapkan bahwa pilihan metodologi analisis secara signifikan mempengaruhi kesimpulan yang ditarik.

- Kausalitas Granger (VAR/VECM/Panel VAR): Metode ini cenderung sensitif dalam mendeteksi hubungan sebab-akibat temporal. Studi yang menggunakannya seringkali menjadi sumber utama bukti untuk kausalitas satu arah (Kurniawaty, 2007; Amri, 2017; Trisnawati, 2009).
- Korelasi Pearson: Metode ini hanya mengukur kekuatan hubungan linear dan tidak dapat menyimpulkan kausalitas. Studi yang hanya mengandalkan metode ini (misalnya, Aditama, 2015; Oktaviani, 2014) seringkali menemukan hubungan yang kuat atau justru tidak ada hubungan sama sekali, tetapi tidak dapat menjelaskan arahnya.

- Model Ekonometrik Lanjutan (Panel, Persamaan Simultan, Analisis Jalur): Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dengan memasukkan variabel kontrol, mediasi, dan moderasi. Studi seperti yang dilakukan oleh Khoiriyah & Amalia (2023) dan Purba et al. (2024) mampu mengungkap mekanisme yang lebih kompleks di balik hubungan bivariate sederhana.

Validasi: Heterogenitas temuan dalam literatur sebagian dapat diatribusikan pada keragaman metodologis. Studi masa depan perlu lebih berhati-hati dalam memilih metode dan menginterpretasikan hasilnya sesuai dengan batasan metodologi tersebut.

Divergensi Skala Analisis: Agregat Nasional vs. Realitas Regional

Salah satu temuan paling kuat dari meta-analisis ini adalah adanya divergensi antara hasil studi level nasional dan sub-nasional. Studi nasional cenderung memberikan gambaran umum, namun berisiko mengabaikan dinamika lokal yang krusial (fenomena yang dikenal sebagai *ecological fallacy*). Sebaliknya, studi regional (provinsi/kawasan) memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana karakteristik lokal—seperti struktur ekonomi (Aditama, 2015), kinerja keuangan daerah (Suryantini et al., 2022), dan kebijakan spesifik daerah—membentuk hubungan pertumbuhan-ketimpangan. Analisis kluster oleh Kessy & Romadhoni (2021) secara elegan menjembatani kedua skala ini, menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah entitas monolitik, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok provinsi dengan dinamika pertumbuhan-ketimpangan yang berbeda.

Validasi: Generalisasi temuan dari satu level analisis ke level lainnya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Realitas nexus pertumbuhan-ketimpangan di Indonesia adalah mosaik dari berbagai pola regional yang berbeda.

KESIMPULAN

Tinjauan sistematis dan meta-analisis kualitatif terhadap dua dekade penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia ini menghasilkan sejumlah kesimpulan penting yang memiliki implikasi signifikan bagi arah kebijakan dan penelitian di masa depan. Pertama, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia adalah kompleks, dinamis, dan tidak memiliki pola tunggal yang universal. Tidak ada konsensus dalam literatur mengenai arah kausalitas yang dominan; bukti yang ada mendukung baik argumen bahwa ketimpangan menghambat pertumbuhan, maupun argumen bahwa pertumbuhan (tergantung sifatnya) dapat meningkatkan atau menurunkan ketimpangan. Kedua, validitas Hipotesis Kurva Kuznets bersifat kondisional dan sangat bergantung pada konteks regional. Meskipun terbukti di beberapa provinsi, hipotesis ini tidak dapat dijadikan landasan umum bagi kebijakan pembangunan nasional, karena banyak daerah menunjukkan pola hubungan yang berbeda. Ketiga, hubungan bivariate antara pertumbuhan dan ketimpangan secara signifikan dimediasi dan dimoderasi oleh serangkaian faktor penting. Di antaranya yang paling menonjol adalah inklusi keuangan (khususnya melalui kredit UMKM), pemerataan akses dan kualitas pendidikan, tingkat kemiskinan, serta kualitas tata kelola pemerintahan seperti tingkat korupsi. Keempat, terdapat perbedaan yang jelas antara temuan pada level nasional dan sub-nasional. Analisis pada level regional mengungkap heterogenitas yang signifikan, yang seringkali tertutupi dalam analisis agregat nasional. Karakteristik struktural, tipologi pembangunan, dan kebijakan fiskal daerah menjadi penentu kunci dari dinamika yang terjadi di lapangan. Meninggalkan Paradigma Pertumbuhan Sentris: Pemerintah pusat dan daerah harus beralih dari kebijakan yang semata-mata mengejar target pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pembangunan harus dirancang secara eksplisit untuk menjadi "pro-poor" dan "pro-equity," dengan indikator keberhasilan yang tidak hanya mencakup angka PDRB, tetapi juga penurunan Indeks Gini dan Indeks Kedalaman Kemiskinan. Kebijakan yang Disesuaikan dengan Konteks Regional (Place-Based Policies): Mengingat heterogenitas antar daerah, pendekatan "satu kebijakan untuk semua" tidak akan efektif. Pemerintah perlu merumuskan strategi pembangunan yang disesuaikan dengan tipologi dan potensi setiap daerah (Aditama, 2015; Puspasari, 2015), memprioritaskan investasi pada daerah-daerah yang relatif tertinggal tanpa mengabaikan potensi daerah maju (Oktaviani, 2014). Tinjauan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ia didasarkan pada korpus 21 studi yang tersedia, yang mungkin belum mencakup keseluruhan literatur yang ada. Kedua, banyak dari sumber data adalah abstrak atau ringkasan skripsi, yang membatasi kedalaman analisis terhadap metodologi dan data asli. Ketiga, sifat meta-analisis yang kualitatif tidak dapat memberikan ukuran efek statistik yang presisi.

Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, diperlukan lebih banyak studi yang menggunakan teknik ekonometrik data panel yang canggih (seperti Panel VAR atau GMM dinamis) dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk menangkap dinamika jangka panjang dan mengatasi masalah endogenitas. Kedua, penelitian perlu mulai memasukkan variabel-variabel baru yang relevan dengan ekonomi kontemporer, seperti digitalisasi, ekonomi hijau (green economy), dan perubahan iklim, serta dampaknya terhadap nexus pertumbuhan-ketimpangan. Ketiga, perlu adanya upaya untuk melakukan meta-analisis statistik formal jika di masa depan tersedia lebih banyak studi dengan metodologi dan pelaporan hasil yang lebih homogen. Terakhir, analisis yang lebih granular di tingkat kabupaten/kota sangat dibutuhkan untuk merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F. B. N. (2015). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2009 - 2013*. [Karya ilmiah tidak dipublikasikan].
- Aisyah, H., Dahlan, M., & Aprila, M. (2023). Pengaruh hubungan antara ketimpangan pendapatan, pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi: Sebuah perspektif dari Indonesia. *JURNAL ECONOMINA*, 2(12), 3042–3053. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065>
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Data Panel 8 Provinsi di Sumatera. *Economic and Management Technology (EMT) Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35870/emt.v1i1.22>
- Andre, W. H. (2015). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat*. [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Astuti, S. (2013). *Hubungan antara Pemerataan Pendapatan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (2004 – 2010)*. [Tesis tidak dipublikasikan].
- Febriani, R. E. (2021). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Pendapatan: Kajian dari Negara Upper Middle Income di ASEAN. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.33019/equity.v9i1.64>
- Fernando, D., & Amar, S. (2021). Hubungan Kausalitas Antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 52–61. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i2.13602>
- Haya, S. F., Fadilah, T., Rahayu, S., & Nasution, J. (2022). Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Transformasi*, 1(4), 16–22. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.260>
- Kessy, D. P., & Romadhoni, D. R. (2021). Analisis Hubungan Dinamis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Indonesia Menggunakan Clustering dan Model Ekonometrik. *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)*, 9(1), 78–88. <https://doi.org/10.24252/msa.v9i1.18548>
- Khoiriyah, D. N., & Amalia, F. (2023). Dampak inklusi dan literasi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan melalui kredit UMKM di Indonesia tahun 2016 dan 2019. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 77–88. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6303>
- Kurniawaty, H. (2007). *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Pada Ibu Kota Provinsi di Indonesia*. [Karya ilmiah tidak dipublikasikan].
- Nitami, T. D. (2023). Analisis Kausalitas Antara Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Indeks kedalaman kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jpei.v5i2.61711>
- Oktaviani, N. (2014). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Subosuka Wonosraten Tahun 2007-2011*. [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Purba, S. F., Kusumastuti, S. Y., Pradana, R. H., & Simandjorang, B. M. V. (2024). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah. *INOVASI*, 21(1), 11–22. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v21i1.779>
- Puspasari, D. (2015). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah Pada Era Reformasi Tahun 2000 - 2013*. [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Rulianti, D. (2020). *Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kebahagiaan Berdasarkan Tingkat Pendapatan Negara di Benua Asia Pada Tahun 2008-2015*. [Karya ilmiah tidak dipublikasikan].
- Saptono, W. (2008). *Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990 - 2006*. [Karya ilmiah tidak dipublikasikan].

- Sibatuara, T. C., & Hutabarat, R. E. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1). <https://doi.org/10.36985/sc546e06>
- Sirtama, B. W. (2021). Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Pembuktian Hipotesis Kuznets). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(4), 1-13. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.17810>
- Suryantini, N. P. S., Darmayanti, N. P. A., Wibawa, I. M. A., & Gede, I. G. K. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Di Propinsi Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 18(1), 40–51. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i1.40-51>
- Trisnawati, R. P. (2009). *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1980-2006*. [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Wahyuni, R. N. T., & Utami, T. A. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia dengan Akses Energi Sebagai Variabel Moderasi: Moderated Regression Analysis. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*, 2024(1), 1185–1194. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2122>